ISSN : 2088-5113 (Printed)

ISSN : 2598-0327 (electric)

PASPALUM : Jurnal Ilmiah Pertanian

Vol. 9 No. 2 Bulan September Tahun 2021

DOI: <http://dx.doi.org/10.35138/paspalum.v9i2.310>

Kewirausahaan Kelompok Wanita Tani Sebagai Penggerak Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Eduwisata Hanjeli Desa Waluran Mandiri Kecamatan Waluran Kabupaten Sukabumi

Ashrul Tsani, Neneng Kartika Rini, Iwan Rizal Setiawan

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

ashrul_tsani@ummi.ac.id

(Received: 27-07-2021; Reviewed: 30-08-2021; Published: 30-09-2021)

ABSTRACT

The decrease of the community's carrying capacity in Waluran Mandiri Village in the utilization of potential land resources has resulted in the change of abandoned agricultural land into illegal mining. This sad reality is also saddled with the large number of women who become migrant workers abroad. The hanjeli's cultivation as an effort to empower the community has been initiated with the concept implementation of the Hanjeli Eduwisata Village. The purpose of this study is to describe the process of woman farmer groups' empowerment in Hanjeli Eduwisata Village, and to analyze the business of hanjeli products carried out through the groups' entrepreneurial activities. The study used a survey method with purposive sampling of a group of woman farmers. The data were then analyzed using descriptive quantitative method by presenting tabulations and diagrams. The results showed that the community empowerment in Hanjeli Eduwisata Village was pioneered by woman's farmer group named Mekar Mandiri through an entrepreneurial process. namely: establishing business working groups and entrepreneurship training, forming farmer groups, revitalizing abandoned land, and carrying out entrepreneurship training programs regarding cultivation techniques, product processing as well as marketing of Hanjeli products. The average production of Hanjeli was low due to intercropping on an average land area of 0.43 ha, Hanjeli farming still provided benefits to Mekar Mandiri woman farming group in two growing seasons per one year. Likewise, the the business of processed Hanjeli products by KWT Mekar Mandiri showed a positive profit margin.

Keywords: Entrepreneurship, Empowerment, Woman farming group, Hanjeli eduwisata village

ABSTRAK

Penurunan daya dukung masyarakat di wilayah Desa Waluran Mandiri terhadap pemanfaatan potensi sumber daya lahan mengakibatkan pembiaran lahan pertanian berubah menjadi pertambangan liar. Hal ini turut dibebani oleh banyaknya kaum wanita menjadi pekerja migran di luar negeri. Pengembangan hanjeli sebagai upaya pemberdayaan masyarakat telah dirintis dengan penerapan konsep Kampung Eduwisata Hanjeli. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) di Kampung Eduwisata Hanjeli dan menganalisis usaha produk hanjeli melalui kegiatan kewirausahaan KWT. Penelitian menggunakan metode survey dengan *purposive* sampling terhadap kelompok wanita tani. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan penyajian tabulasi dan diagram. Hasil penelitian menunjukkan pemberdayaan masyarakat di Kampung Eduwisata Hanjeli dipelopori oleh kelompok wanita tani Mekar Mandiri melalui proses kewirausahaan. yaitu : pembentukan kelompok kerja usaha dan pelatihan kewirausahaan, pembentukan kelompok tani, revitalisasi lahan terlantar, dan program pelatihan kewirausahaan, pengolahan hasil dan pemasaran produk hanjeli. Produksi rata-rata hanjeli tergolong rendah karena pola tanam tumpang sari pada rata-rata luas lahan 0,43 Ha. Meskipun demikian usahatani hanjeli masih memberikan keuntungan terhadap KWT Mekar Mandiri dalam dua kali musim tanam (satu tahun). Begitu pula hasil usaha produk olahan hanjeli oleh KWT Mekar Mandiri secara finansial memberikan margin keuntungan yang positif.

Kata kunci : Kewirausahaan, Pemberdayaan, KWT, Kampung Eduwisata hanjeli

PENDAHULUAN

Desa Waluran Mandiri merupakan bagian terluas dari wilayah Kecamatan Waluran yang memiliki luas 2.114 Ha, terdiri dari luas daratan 1.414 Ha, dan lahan basah seluas 700 Ha. Luasan lahan ini, sebanyak 95% merupakan lahan pertanian (BPS Kabupaten Sukabumi, 2016). Sehingga mayoritas pekerjaan penduduk di Desa Waluran Mandiri sebagai petani dengan beberapa hasil pertanian utama, antara lain beras putih, beras merah, beras hitam dan tanaman hanjeli. Kontur tanah yang terdapat di Desa Waluran Mandiri merupakan wilayah perbukitan, dimana sekitar 45% berupa tanah lereng. Penduduk daerah setempat memanfaatkan tanah lereng tersebut dengan menanam tanaman hanjeli. Dari tahun ke tahun produktivitas produksi tanaman hanjeli mengalami penurunan (Laporan Desa Waluran Mandiri, 2017), hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan alam dan karakteristik demografi penduduk desa.

Permasalahan yang ada berkaitan dengan perilaku masyarakat dan cara memperlakukan alam di sekitarnya, sebagai identifikasi permasalahan yang melatarbelakangi tumbuhnya gagasan mengembalikan fungsi alam (Maulida, 2019). Penurunan daya dukung masyarakat terhadap pemanfaatan potensi sumberdaya lahan mengakibatkan pembiaran lahan yang sebelumnya adalah lahan hutan atau lahan pertanian, berubah menjadi lahan pertambangan dengan pola eksplorasi yang tidak beraturan, sehingga lahan tersebut menjadi tidak produktif serta terlantar untuk beberapa lama. Dampak dari penambangan telah mengakibatkan kerusakan, terutama dari segi pencemaran dari logam berat (Mercury) yang digunakan dalam pengolahan bahan dasar emas, berdasarkan uji laboratorium Labkesda Kota Sukabumi bernomor 175/KL/IX/LAB tentang kadar air tanah terdapat kadar logam yang berlebih di wilayah Desa Waluran Mandiri, sehingga untuk beberapa wilayah sebagai akibat dari pencemaran, air tanah menjadi tidak layak konsumsi, sulit untuk menjadi jernih dan cenderung membahayakan (Andriany et al., 2016).

Perubahan lingkungan serta kondisi ekonomi yang harus ditopang dengan upaya

yang sangat kuat, mengakibatkan beberapa pihak terdampak dari kondisi tersebut (Maulida, 2019), hal ini dapat terlihat dari banyaknya mantan TKI yang kembali ke kampung halaman dengan potensi yang belum dioptimalkan di daerah asalnya. Tenaga kerja produktif yang berasal dari Kecamatan Waluran khususnya Desa Waluran Mandiri, banyak yang beraktifitas ekonomi di luar wilayahnya, dikarenakan kondisi yang kurang mendukung. Berdasarkan data yang tercatat pada laporan tahunan pihak pemerintah Desa Waluran Mandiri, (Laporan Desa Waluran Mandiri, 2020) dari tahun ke tahun menunjukkan kenaikan angka pekerja yang memilih menjadi tenaga kerja di luar wilayah Desa.

Gambar 1. Jumlah Tenaga Kerja ke luar negeri
Sumber : Laporan Desa Waluran Mandiri

Keadaan dan karakteristik tanah dari Desa Waluran Mandiri tergolong kering dan sedikit menyimpan cadangan air, hal ini menjadikan tanah yang cukup cocok untuk menanam tanaman serealisa hanjeli, dimana tanaman serealisa hanjeli termasuk tanaman yang tahan terhadap *stressing* air yang tinggi. Kondisi tanah seperti ini pula yang menyebabkan beberapa penduduk beralih menjadi penambang emas. Di sisi lain, potensi alam yang mendukung adalah terdapatnya Cekdam dengan luas ± 2 Ha, serta terdapatnya beberapa potensi wisata alam yang menarik untuk dikunjungi, hal ini menjadikan titik balik untuk merubah permasalahan tersebut menjadi potensi pengembangan berbasis pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi pemberdayaan kaum perempuan sebagai mantan buruh migran di luar negeri.

Pemberdayaan adalah upaya membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang

dimilikinya serta berupaya mengembangkannya. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih konkret, selain menciptakan “atmosfer” bagi bekerjanya pemberdayaan, juga menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Ketiga, makna melindungi, yakni melindungi masyarakat yang lemah (kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat) (Kuswandoro, 2016). Pada hakekatnya, pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang lebih menekankan kepada proses, sehingga partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan mutlak diperlukan. Pengembangan hanjeli dalam upaya pemberdayaan masyarakat, telah dirintis sejak tahun 2017 oleh seorang *socialpreneur* bapak Asep Hidayat Mustofa dan juga merupakan warga kampung setempat, dengan menerapkan konsep Kampung Eduwisata Hanjeli. Oleh karena itu, kajian terhadap aspek pemberdayaan kelompok wanita tani dan pengalaman praktis terkait kewirausahaannya perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan proses pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) di Kampung Eduwisata Hanjeli (2) Menganalisis usaha produk hanjeli melalui kegiatan kewirausahaan KWT.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengambilan sampel/penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* dimana sampel penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan. Sedangkan pertimbangan yang diambil itu berdasarkan pada tujuan penelitian. Peneliti memilih “KWT Mekar Mandiri” sebagai sampel penelitian, karena merupakan promotor pengembangan kewirausahaan berbasis hanjeli di Desa Waluran Mandiri dan sebagai lokasi kampung eduwisata hanjeli yang terintegrasi dengan produk/jasa wisata lainnya di kawasan Geopark Ciletuh Kabupaten Sukabumi. Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan FGD (*Focus Group Discussion*) terhadap responden kelompok, motivator, dan pihak terkait. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan penyajian tabulasi dan penyusunan proses kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan KWT di Kampung Eduwisata Hanjeli

Berdasarkan beberapa analisis permasalahan yang telah diuraikan, perlu diadakan sebuah solusi yang merujuk pada pola pemberdayaan masyarakat agar tingkat keterlibatan masyarakat dalam penanganan lingkungan (Rai Utama and University, 2018), khususnya Desa Waluran Mandiri, untuk terbentuknya Desa Wisata Hanjeli dapat terlaksana secara berkesinambungan. Kelompok kerja yang dibentuk dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Eduwisata Hanjeli adalah kelompok wanita tani. Adapun proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Eduwisata Hanjeli sebagai berikut :

a. Pembentukan Kelompok Kerja Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan kelompok kerja, dilakukan pola pemilahan garapan yang memiliki nilai pola asuh dan memperhatikan kedekatan antar warga dan antar keluarga (Sudiyono et al., 2018), Tujuan yang ingin dicapai dari solusi ini adalah adanya interaksi sosial dan budaya antar warga serta diharapkan dapat mengembalikan pola asuh dan pengawasan terhadap anak-anak oleh para orang tua. Proses terbentuknya suatu kelompok dapat diawali karena adanya afiliasi (pertalian) diantara orang-orang tertentu. Hal ini dilandaasi adanya kedekatan dimana seseorang berhubungan dengan orang lain disebabkan karena adanya kedekatan ruang dan daerahnya (Miftah, 2012). Lebih lanjut pembentukan kelompok secara komprehensif didasarkan pada aktifitas, interaksi, dan sentiment (perasaan atau emosi) dimana ketiga elemen ini satu sama lain berhubungan secara langsung.

Proses kelompok dapat dirumuskan sebagai prosedur demokrasi serta memiliki seperangkat nilai penting dalam proses pendidikan (Sudarwan, 2004), dimana individu dalam kelompok secara bersama mengidentifikasi, mencari, dan berusaha memecahkan masalah untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan proses kelompok yaitu meningkatkan produktivitas. Kelompok kerja yang dibentuk berupa kelompok kerja usaha dan pelatihan kewirausahaan. Tujuannya adalah memperkuat kelompok kerja Desa Wisata Hanjeli yang sudah berjalan, dengan menfokuskan pada diversifikasi usaha berbahan baku hanjeli. Secara legal kelompok kerja usaha dan pelatihan kewirausahaan telah diajukan kepengurusannya kepada pihak desa untuk dibuatkan surat keputusan. Kepengurusan kelompok kerja usaha ini terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan pengelola bagian yaitu divisi pertanian, olahan pangan, pengemasan, pemasaran dan dokumentasi.

b. Pembentukan Kelompok Tani

Pembentukan kelompok tani ini dimaksudkan untuk revitalisasi pertanian masyarakat setempat dan pemanfaatan lahan secara optimal, khususnya untuk penanaman dan pelestarian tanaman sereal-hijauan hanjeli (Sudiyono et al., 2018), dalam kelompok tani ini, dibuat dalam kelompok tani untuk kaum pria dan kelompok tani wanita (Kelompok Wanita Tani), dengan program kerja masing-masing sebagai langkah pemberdayaan secara keseluruhan. Kelompok Wanita Tani atau yang sering disingkat KWT, merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang mana para anggotanya terdiri dari para wanita-wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Berbeda dengan kelompok tani yang lainnya, kelompok wanita tani dalam pembinaannya diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif dalam skala rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga (Wiranti, 2016).

Untuk menunjang kegiatan kelompok kerja kewirausahaan, maka dirintis pembentukan kelompok wanita tani (KWT)

Mekar Mandiri pada tahun 2017 dengan jumlah anggota sebanyak 14 orang, dimana budidaya komoditas pertanian tanaman pangan sebagai usaha utama. Dalam prakteknya, budidaya tanaman hanjeli dilakukan secara tumpang sari (*intercropping*) dengan tanaman lain seperti padi huma, terubuk, dan beras hitam. Hal ini bertujuan untuk mengurangi biaya usahatani dan memanfaatkan lahan seoptimal mungkin. Status KWT Mekar Mandiri sudah terdaftar di BPP Kecamatan Waluran untuk mempermudah mengelola kegiatan pertanian yang bertalian dengan bantuan sarana, penyuluhan, diseminasi inovasi (teknologi), dan pemasaran.

Perintisan usaha bagi kelompok kerja yang telah dibentuk, kegiatan yang dilaksanakan dengan mengikuti konsep eduwisata, menjadikan setiap kegiatan dapat diikuti oleh para wisatawan, dan dikemas dengan menggunakan pendekatan interaksi antara para petani dengan para wisatawan sebagai pembelajaran dalam proses budidaya tanaman (Ruminta et al., 2017), khususnya sereal-hijauan hanjeli.

c. Revitalisasi Lahan

Tanaman hanjeli berpotensi untuk dikembangkan sebagai tanaman adaptif terhadap perubahan iklim karena tahan terhadap kekeringan ataupun tergenang air, dan dapat tumbuh pada lahan marginal/lahan sub optimal (Ruminta et al., 2017). Dengan daya adaptasinya yang tinggi terhadap cekaman kekeringan maupun banjir, potensi tanaman hanjeli untuk dikembangkan di Indonesia sangatlah tinggi. Pemanfaatan potensi tanaman hanjeli masih belum diterapkan dengan baik oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan petani terhadap manfaat serta teknik budidaya hanjeli itu sendiri.

Program revitalisasi lahan dimaksudkan untuk mengembalikan lahan kepada fungsinya semula, dan dengan cara simultan dilakukan perubahan fungsi lahan dengan membalikan lapisan tanah, dengan maksud tanah yang bercampur bahan tidak mendukung terhadap program pertanian, akan terurai secara alami (Pambudi et al., 2018), setelah itu dilakukan penanaman bibit sereal-hijauan hanjeli yang disertai

dengan penanaman padi huma. Pekerjaan revitalisasi dilakukan oleh kelompok tani bekerja sama dengan masyarakat Desa Waluran Mandiri. Diharapkan setelah dilakukan revitalisasi lahan, kualitas lahan akan kembali baik, sehingga siap untuk ditanami. Lahan pertanaman hanjeli di Desa Waluran Mandiri merupakan lahan kering berbukit, dengan status lahan HGU (perkebunan) dan lahan milik. Lahan ini mayoritas tidak digarap oleh pemiliknya, sehingga kondisinya terlantar dan kualitas lahannya terdegradasi. Oleh karena itu, petani di Desa Waluran membuat konsensus dengan pemilik lahan agar dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman hanjeli. Mayoritas hasil panen dibagi dengan sistem maro 60 : 40 atau membayar dengan sebagian hasil panen.

d. Program Pelatihan Kewirausahaan

Pelatihan kewirausahaan kaitannya dengan pengembangan Kampung Eduwisata Hanjeli secara khusus ditujukan kepada peningkatan kapasitas, menumbuhkan minat pengembangan potensi KWT Mekar Mandiri yang sebagian besar anggotanya adalah mantan buruh migran di luar negeri. Bentuk pelatihannya berupa dasar kewirausahaan mulai dari teknik budidaya hanjeli, pengolahan hasil, dan pemasaran produk. Beberapa program pelatihan kewirausahaan yang telah dilakukan kepada KWT Mekar Mandiri diantaranya usaha rintisan masyarakat oleh mahasiswa KKN dan PKM dosen Universitas Muhammadiyah Sukabumi dengan melibatkan kelompok kerja yang sudah dibentuk dan pihak terkait.

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu bentuk pendekatan pembangunan terhadap masyarakat marginal yang memerlukan bantuan proses penguatan ekonomi dan sosial dalam konteks kesejahteraan hidup masyarakat. Inti dari pemberdayaan adalah bagaimana masyarakat mempunyai posisi tawar sehingga menjadi pelaku proses pembangunan yang partisipatif dan aktif bukan hanya sebagai objek pembangunan. Salah satu bentuk pemberdayaan adalah dengan mengikuti pelatihan kewirausahaan yang diadakan oleh lembaga-lembaga atau organisasi di tingkat

lokal maupun nasional (Azizah et al., 2019).

Materi kewirausahaan yang diberikan kepada KWT Mekar Mandiri terdiri atas dua bidang yaitu penanganan tanaman hanjeli dan pengolahan produk hasil panen hanjeli. Pelatihan penanganan tanaman hanjeli dilakukan melalui FGD melibatkan anggota kelompok KWT, penyuluh, tokoh masyarakat, dan akademisi bidang pertanian dari beberapa perguruan tinggi.

Gambar 2. Tahap Penanganan Tanaman Hanjeli

Penanganan tanaman hanjeli di KWT Mekar Mandiri dilakukan berdasarkan program kerja yang sudah ditetapkan dalam kelompok. Pendataan lahan bertujuan untuk menentukan luasan lahan yang ditanami oleh anggota kelompok, sekaligus mengidentifikasi status lahan agar memudahkan dalam kegiatan budidaya tanaman hanjeli. Setelah terdata, maka revitalisasi lahan dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok untuk persiapan tanam.

Gambar 3. Kinerja Pengolahan Hanjeli

Produksi hanjeli hasil kegiatan kewirausahaan KWT Mekar Mandiri terdiri atas dua macam yaitu dalam bentuk biji (gabah) dan makanan olahan berbahan baku hanjeli. Kelompok melakukan kegiatan

pemanenan dan perontokan sampai berupa biji. Rata-rata hasil panen kelompok sebanyak 932 kg per 2 kali musim tanam dari luas lahan rata-rata 0,43 Ha, dijual kepada koordinator kampung eduwisata hanjeli Pak Asep Hidayat yang juga sebagai penggerak pemberdayaan KWT di kampung eduwisata hanjeli. Harga jual biji hanjeli basah yang dibeli oleh koordinator kelompok Rp 5.500/Kg, nilai ini lebih tinggi dari harga padi huma Rp 3.000 – Rp 3.500 / Kg. padahal kedua komoditas tersebut ditanam pada lahan yang sama dan waktu panen hampir bersamaan sekitar 5 - 6 bulan. Kegiatan pasca panen hanya dilakukan oleh koordinator Kampung Eduwisata Hanjeli yang alat/mesinnya sudah tersedia, yaitu : pengeringan, penyosohan (pelepasan kulit biji), dan penggilingan (menjadi tepung).

Table 1. Rata-rata Usahatani Hanjeli KWT per Tahun

No	Komponen	Per Usahatani (Rp)	Per Hekta (Rp)
1.	Penerimaan	5.126.786	11.805.09
2.	Biaya variabel	814.607	1.875.74
3.	Biaya tetap	540.714	1.245.06
4.	Biaya tenaga kerja	475.000	1.093.75
5.	Biaya total	1.355.321	3.120.80
6.	Pendapatan	3.771.464	8.684.29

Sumber : data primer diolah

Produksi rata-rata hanjeli per tahun di KWT Mekar Mandiri relatif rendah yaitu 932 kg, setara dengan 2.146 kg/Ha, hal ini dikarenakan pola tanam tumpang sari dengan padi huma dan tanaman sela lainnya. Produktivitas hanjeli dapat mencapai 5,96 ton/Ha dengan perlakuan kombinasi penggunaan pupuk pelengkap cair (PPC) dan jarak tanam tertentu, pada pola tanam monokultur per musim (Ruminta et al., 2017). Hal ini menunjukkan potensi produksi hanjeli masih dapat ditingkatkan dengan pemeliharaan yang lebih baik.

Upaya peningkatan nilai tambah produk hanjeli oleh KWT diarahkan pada pengolahan biji hanjeli menjadi berbagai jenis pangan atau produk olahan. Kegiatan pengolahan hanjeli ini membutuhkan keterampilan khusus serta latihan secara kontinyu agar menghasilkan produk olahan hanjeli berkualitas. Proses ini sudah ditempuh dengan cara pemberian materi

teknik pengolahan, peragaan (unjuk kerja), dan uji rasa/selera. Dalam konteks kewirausahaan praktek ini mesti diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat (Setiasih et al., 2017), terkait cara melakukan berbagai teknik pengolahan yang tepat terhadap berbagai jenis alternatif pangan non beras, sehingga ketersediaan bahan pangan akan dibarengi oleh peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengolahnya dan dalam jangka panjang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

2. Usaha Pengolahan Produk Hanjeli KWT

Hasil pasca panen hanjeli yang sudah disosoh menjadi beras atau digiling menjadi tepung hanjeli, diolah kedalam berbagai macam produk olahan hanjeli. Bagian penjualan anggota KWT (*share*) yang diolah menjadi beras dan tepung, dapat terlibat dalam pembuatan bahan baku menjadi produk olahan dimana anggota mendapat balas jasa dari proses pembuatan produk tersebut. Beberapa macam produk olahan hanjeli diantaranya rengginang, dodol, brownies, nasi liwet, wajit. Semua produk tersebut ada yang dikemas dalam kemasan unit dan dalam bentuk paket yang disajikan dalam paket wisata seperti nasi liwet.

Table 2. Usaha Produk Olahan Hanjeli KWT Mekar Mandiri

Produk	Biaya	HPP/Unit	Marjin	Harga Jual	Unit
	(Rp)				
Dodol	1.500.000	10.000	5.000	15.000	150
Wajit	600.000	12.000	5.500	17.500	50
Rengginang	2.400.000	8.000	7.000	15.000	300
Brownies	2.100.000	21.000	9.000	30.000	100

Sumber : data primer diolah

Produksi olahan hanjeli secara umum memberikan hasil yang relatif menguntungkan dari aspek finansial, hal ini terlihat pada marjin keuntungan pada masing-masing produk dengan nilai positif. Hasil ini tentunya diperoleh dari usaha peningkatan nilai tambah produk melalui proses pengolahan dan pengemasan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar, baik wisatawan yang datang ke lokasi maupun penjualan online. Pemasaran produk olahan hanjeli merupakan bagian

kegiatan kewirausahaan KWT dengan tujuan memberdayakan masyarakat kampung eduwisata hanjeli dan pengenalan konsep *Integrated Tourism Farming* (ITF) yaitu pertanian yang terintegrasi dengan branding pangan lokal hanjeli. Pembuatan konsep strategi pemasaran Kampung Eduwisata menggunakan media online melalui pembuatan akun media sosial Instagram, Youtube, web kampung eduwisata yang dikembangkan oleh pemuda karang taruna yang sudah mendapatkan pelatihan.

Proses pemasaran produk olahan hanjeli dalam konteks ITF ini, diawali dengan pendekatan *Branding* berupa visual nama produk (merek), logo, label dan penciri lainnya. *Branding* merupakan salah satu elemen penting yang harus dipertimbangkan ketika merencanakan strategi pemasaran suatu produk. Menurut Haimid et al, 2012 dalam (Diarta et al., 2017) Produk pertanian memiliki tantangan dalam pemasarannya karena melibatkan proses biologis yang tidak dapat dikendalikan sesuka hati oleh petani. salah satu cara membedakan produk pertanian dari satu produsen dengan yang lainnya adalah dengan membrandingnya sehingga mampu menjembatani antara produsen dengan calon konsumennya.

Gambar 4, Perkembangan Produk Olahan Hanjeli

Disamping itu, pengemasan (*Packaging*) produk olahan hanjeli dilakukan dengan konsep ergonomis yang memiliki sisi estetika yang baik. Kemasan yang dipakai sudah mengikuti aturan pemerintah yaitu Peraturan

Pemerintah No.69/1999 tentang *Labelling* dan iklan produk pangan terutama produk pangan lokal dimana pengemasannya sudah tercantum informasi nama produk, berat bersih, ingredient, dan tanggal kadaluarsa. Lebih lanjut, (Maflahah, 2012) mengatakan bahwa informasi minimal pada produk pangan tradisional yang dikemas adalah ingredien, nama produsen, dan tanggal kadaluarsa.

Pertumbuhan produk olahan hanjeli selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan terutama pada awal tahun 2019, hal ini terjadi seiring bertambahnya luas area tanam hanjeli dari 2017 – 2019 yang mencapai 3,1 Ha atau sebesar 44%. dan dalam kurun waktu yang sama juga adanya peningkatan kunjungan wisatawan sebanyak 58%. Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kampung Eduwisata Hanjeli karena adanya website sebagai media promosi, konten berita pada media sosial dan berita online baik lokal maupun nasional.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat mantan pekerja migran di Kampung Eduwisata Hanjeli dirintis oleh pembentukan kelompok wanita tani Mekar Mandiri melalui proses pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan secara bertahap dilakukan yaitu dengan : pembentukan kelompok kerja usaha dan pelatihan kewirausahaan, pembentukan kelompok tani, revitalisasi lahan terlantar, dan program pelatihan kewirausahaan berkenaan dengan teknik budidaya, pengolahan hasil dan pemasaran produk Hanjeli.

Produksi rata-rata hanjeli tergolong rendah karena pola tanam tumpang sari dan tanaman sela dengan padi huma pada rata-rata luas lahan 0,43 Ha. Meskipun demikian usahatani hanjeli masih memberikan keuntungan terhadap KWT Mekar Mandiri dalam dua kali musim tanam (satu tahun). Begitu pula hasil usaha produk olahan hanjeli oleh KWT Mekar Mandiri secara finansial memberikan margin keuntungan yang positif. Peningkatan upaya kewirausahaan KWT dalam usaha budidaya dan pengolahan hanjeli didukung pula oleh penerapan branding, packaging, dan strategi pemasaran produk pangan lokal, melalui

media online yang terintegrasi dalam promosi desa wisata hanjeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriany, S.S., M.F. Rosana, and A. Hardiyono. 2016. Geowisata Geopark Ciletuh: Geotrek Mengelilingi Keindahan Mega Amfiteater Ciletuh (the Magical of Ciletuh Amphitheater). *Bull. Sci. Contrib.* 14(1): 75–88 Available at <http://jurnal.unpad.ac.id/bsc/article/view/9796>.
- Azizah, N., A. Syam, and M. Rakib. 2019. Analisis Pelatihan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha pada Kelompok Usaha Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa. : 1–14 Available at <http://eprints.unm.ac.id/>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukabumi. 2016. Kabupaten Sukabumi Dalam Angka 2016. BPS Kabupaten Sukabumi.
- Diarta, I., P. Lestari, and I. Dewi. 2017. Strategi Branding dalam Promosi Penjualan Produk Pertanian Olahan PT. Hatten Bali untuk Pasar Pariwisata Indonesia. *J. Manaj. AGRIBISNIS (Journal Agribus. Manag.* 4(2): 170–187.
- Kuswandro, W.E. 2016. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa. (November) Available at <http://sasanti.or.id/ojs/index.php/pm/article/viewFile/36/52>.
- Laporan Desa Waluran Mandiri. 2020. Banyaknya Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Waluran Mandiri.
- Maflahah, I. 2012. Desain Kemasan Makanan Tradisional Madura Dalam Rangka Pengembangan IKM. *Agrointek* 6(2): 118–122.
- Maulida, L.S. 2019. Peran pengelola agrowisata dalam mengentaskan kemiskinan masyarakat pedesaan. *J. Comm-Edu* 2(1): 70–80.
- Miftah, T. 2012. Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Rajawali Pers, Jakarta.
- Pambudi, S.H., S. Sunarto, and P. Setyono. 2018. Agro-Tourism Development Strategy in Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) of Kaligesing District of Purworejo Regency. *Agriekonomika* 7(1): 85.
- Rai Utama, I.G.B., and D.P. University. 2018. Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif di Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan.
- Ruminta, R., Y. Yuwariah, and N. Sabrina. 2017. Respon Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Hanjeli (*Coix lacryma-jobi* L.) terhadap Jarak Tanam dan Pupuk Pelengkap Cair. *Agrikultura* 28(2): 82–89.
- Setiasih, I.S., M.B. Santoso, I.-I. Hanidah, and H. Marta. 2017. Pengembangan Kapasitas Masyarakat Dalam Menggunakan Hanjeli Sebagai Alternatif Pengganti Beras Sebagai Pangan Pokok Dan Produk Olahan. *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.* 4(2).
- Sudarwan, D. 2004. Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok. Cet 1. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudiyono, S., M. Kurniawati, and R.I. Mustikowati. 2018. Agro Edu Wisata Desa Swaru Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Pamator J.* 11(2): 8–11.
- Wiranti, D. 2016. Hubungan antara tingkat partisipasi dengan produktivitas anggota Kelompok Wanita Tani “Kania” dalam produksi susu karamel di Desa Tajur Halang Cijeruk Bogor. *Skripsi*: 1–61.